

RENCANA PENATAAN LANSKAP DESA WISATA SECARA PARTISIPATIF DI ENSAID PANJANG SINTANG KALIMANTAN BARAT

*Participative Landscape
Arrangement Plan for Tourism
Village in Desa Ensaid Panjang
Sintang, West Kalimantan*

Janiarto Paradise Pawa

Departemen Arsitektur Lanskap, Fakultas
Pertanian, IPB
e-mail : paradisepawa@gmail.com

Siti Nurisjah

Program Studi Arsitektur Lanskap,
Fakultas Pertanian, IPB

Soeryo Adiwibowo

Staf Pengajar Departemen Sains
Komunikasi dan Pengembangan
Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia,
IPB

ABSTRACT

Ensaid Panjang village is a rich and unique area in terms of landscape and culture. Dayak cultural preservation in Ensaid Panjang potentially under threat because of the infiltration of foreign culture and land clearing. It is necessary to preserve the culture of Ensaid Panjang. One of the effort is the village planning Ensaid Panjang as a tourist village based on local tradition and culture. This study aims to answer the problems of tourism development planning through participatory approach in the perspective of landscape architecture to create community based plan for sustainable landscape. This research was conducted using a participatory approach using quantitative descriptive method. The method of analysis used participatory mapping to determine the boundaries of the planning area, potential tourism objects and attraction analysis performed by scoring, and the visual quality attractions was conducted by Scenic Beauty Estimation (SBE), the analysis of community participation was done with FGD method using matrix scoring techniques. The results showed that Ensaid Panjang has an area 3426,88 ha, consist of sacred zone 2.64 ha (0.07 %), natural protection zone 1599 ha (46,67 %), and utilization zone covering an area of 1825,12 ha (53,26 %). Potential tourist object and attractions of Ensaid Panjang village consists of cultural objects and attractions in the form of betang house traditional architecture and residential communities, and the potential of nature tourism in the form of hills forest, swamp forest, and natural features such as waterfalls and rivers. Ensaid Panjang community supports tourism development in their village by being a part of the tourist attractions and supporting tourism activities, this activity including villagers as weavers, tour guide, blacksmith, artist, homestay host. The concept plan of development and structuring of tourism villages Ensaid Panjang is "Participatory Rural Tourism Landscape and Cultural Preservation of Dayak Desa." This concept is implemented with the involvement of local communities with emphasis on maximum benefit for the community and the preservation of local culture.

Keyword: Ensaid Panjang, longhouse, village tourism, landscape planning, participatory.

PENDAHULUAN

Desa Ensaid Panjang adalah kawasan yang kaya dan unik dilihat dari sisi lanskap dan budayanya. Desa ini berada di Kecamatan Kelam Permai, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. Lanskap desa terdiri dari lanskap hutan perbukitan dan hutan rawa dengan sumber daya flora dan faunanya, serta lanskap pertanian dan perkebunan yang semuanya menjadi bagian dan mempengaruhi kehidupan masyarakat.

Beragam bentuk budaya masyarakat tradisional dijumpai di Desa Ensaid Panjang, misalnya arsitektur, kerajinan tangan, seni sastra dalam bentuk cerita-cerita lama dan mantra, ragam tarian dan musik serta upacara-upacara adat, khususnya ritual tahunan yang disebut sebagai Gawai (Armayadi dan Agustinus 2011).

Kelestarian budaya suku Dayak di Ensaid Panjang berpotensi mengalami gangguan yang disebabkan ancaman dari luar desa antara lain infiltrasi budaya luar, pembukaan lahan untuk pembangunan perkebunan sawit dan pembangunan pemukiman. Kawasan hutan yang tersisa di Ensaid Panjang saat ini juga menjadi target penebangan liar dan pembukaan perkebunan yang baru oleh pihak-pihak diluar desa.

Diperlukan upaya untuk melestarikan budaya masyarakat Desa Ensaid Panjang, salah satunya adalah dengan merencanakan desa Ensaid Panjang sebagai desa wisata yang berbasis kekayaan budaya lokal. Penelitian ini bertujuan menjawab permasalahan perencanaan pengembangan wisata melalui pendekatan partisipatif dalam perspektif arsitektur lanskap

untuk menyusun alternatif perencanaan lanskap kawasan wisata yang dapat diterima masyarakat serta berkelanjutan.

METODOLOGI

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah wilayah Desa Ensaid Panjang, Kecamatan Kelam Permai, Kabupaten Sintang, Propinsi Kalimantan Barat (Gambar 1). Secara geografis desa berada pada koordinat 00° 04'01"LU - 00°09'39" LU dan 111° 39'49" BT - 111° 42'27"BT. Penelitian dilakukan pada bulan Maret 2013 sampai dengan Januari 2014.

Metode Penelitian

1. Pengumpulan dan Pengklasifikasian Data
Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan pengamatan

lapang dan penggunaan metode partisipatif untuk mengumpulkan data dari masyarakat. Alat penelitian partisipatif dalam penelitian ini adalah pemetaan partisipatif, Focus Group Discussion (FGD), mental map, dan matrix scoring (Geilfus 2008). FGD melibatkan tujuh orang partisipan yang terdiri dari Kepala Dusun Rentap Selatan, Ketua Adat Desa Ensaid Panjang, Ketua dan Sekretaris Lembaga Pengelola Tawang Mersibung dan Ketua Lembaga Pengelola Bukit Rentap dan dua orang perwakilan warga desa. Data sekunder dikumpulkan dengan studi pustaka yang terkait dengan tujuan penelitian.

Analisis

Analisis dilakukan dengan pendekatan partisipatif menggunakan metode deskriptif kualitatif, analisis terdiri dari: (a) Batas kawasan wisata, dibuat berdasarkan berdasarkan adat/budaya dan batas administrasi desa. Batas adat/budaya ditentukan secara partisipatif dengan membuat mental map, dan batas administratif didapatkan dari peta rencana tata ruang pemerintah daerah Sintang. Kedua peta di overlay untuk mendapatkan peta batas kawasan pengembangan wisata yang berbasis adat dan kemudian dianalisis secara deskriptif, (b) Analisis potensi wisata, potensi wisata dibandingkan menjadi potensi berbasis budaya dan alam (Gunn 1994). Bersama masyarakat, wilayah desa dibagi berdasarkan tata guna lahan, potensi objek dan atraksi wisata budaya dan wisata alam pada setiap kawasan didaftar dan prioritas pengembangan objek wisata ditentukan menggunakan matrix scoring (Ling 2011). Scoring dilakukan dengan skala nilai 1-5, nilai 1 untuk nilai terendah dan 5 untuk nilai tertinggi. Potensi wisata budaya dan alam di integrasikan untuk menghasilkan peta jenis dan sebaran objek dan atraksi wisata potensial. Kualitas visual objek wisata sebagai salah satu daya tarik wisata alam dianalisis dengan metode Scenic Beauty Estimation (Daniel dan Boster 1976). Titik-titik pengambilan foto untuk analisis SBE ditentukan berdasarkan hasil FGD dengan masyarakat desa. Responden untuk menilai keindahan dari lanskap sebanyak 60 orang. Rumus

perhitungan nilai SBE adalah sebagai berikut:

$$SBEx = (ZLx - ZLs) \times 100$$

Keterangan : SBEx = nilai SBE lanskap-x, ZLx = nilai rata-rata z lanskap-x, ZLs = nilai rata-rata z yang digunakan sebagai standar

Hasil analisis potensi wisata akan menunjukkan jenis dan sebaran potensi wisata. (c) Peran serta masyarakat, dianalisis secara partisipatif bersama masyarakat dengan penggunaan teknik matrix scoring menurut Ling (2011), (d) Tata ruang pengembangan kawasan wisata, zonasi kawasan yang dihasilkan dari tahap analisis yang meliputi analisis aspek kawasan adat dan aspek kepariwisataan diintegrasikan dengan teknik tumpang susun menggunakan software ArcGIS 9.3, menghasilkan peta zona potensial kawasan.

Rencana Pengembangan Lanskap

Rencana pengembangan dan penataan kawasan wisata berdasarkan zona potensial kawasan untuk kemudian dilakukan pengembangan dan penataan kawasan wisata. Rencana pengembangan dan penataan kawasan wisata dalam bentuk Konsep pengembangan dan penataan yang akan dilaksanakan adalah "kawasan wisata partisipatif".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Batas kawasan perencanaan wisata partisipatif

Berdasarkan perbandingan peta batas desa yang dimiliki masyarakat dengan peta batas yang terdapat dalam database milik Pemkab Sintang, kedua peta menunjukkan perbedaan garis batas wilayah (Gambar 2).

Menurut RTRW Pemkab Sintang, desa Ensaid Panjang memiliki luasan wilayah sebesar 4905,75 Ha, sedangkan menurut masyarakat luas wilayah desa mereka adalah 2960,69 Ha. Perbedaan ini memiliki nilai positif dan nilai negatif terhadap luasan wilayah Desa Ensaid Panjang. Penggunaan peta berdasarkan RTRW bernilai positif karena ada

pertambahan luas sebesar 2505,31 dan bernilai negatif karena sebagian wilayah adat desa Ensaid Panjang seluas 593,65 Ha dibagikan timur.

Penentuan batas wilayah suatu desa harus merujuk pada hak asal-usul sebelum terbentuknya desa. (Pramono et.al 2013; Unesco 1992; UU No. 32 Tahun 2004). Karena itu batas wilayah desa Ensaid Panjang untuk pengembangan wisata harus didasarkan pada batas-batas yang telah ditetapkan oleh masyarakat secara adat.

Bukit Rentap yang berstatus sebagai hutan lindung dapat direkomendasikan untuk menjadi sebagai hutan desa yang memungkinkan masyarakat untuk mengelola kawasan tersebut secara mandiri, termasuk untuk wisata. Kawasan Bukit Rentap dapat integrasikan kedalam batas wilayah sehingga menghasilkan rekomendasi batas kawasan perencanaan Desa Wisata Ensaid Panjang.

Masyarakat Ensaid Panjang saat ini masih mempertahankan adat dan budaya warisan dari leluhur mereka. Termasuk dalam adat dan budaya tersebut adalah perlindungan terhadap kawasan-kawasan yang dipercaya sebagai tempat suci dan tempat berdiamnya leluhur mereka. Tata guna lahan desa Ensaid Panjang dibagi menjadi tiga peruntukan lahan: lahan keramat, lahan perlindungan alam dan lahan pemanfaatan (Gambar 2). Luasan masing-masing kawasan dapat dilihat di Tabel 1.

Zona keramat adalah area yang dipercaya masyarakat sebagai tempat yang suci dan tidak boleh diganggu atau dimasuki, pelanggaran terhadap aturan ini akan menyebabkan seluruh warga desa mengalami sakit (McCarthy 2001:22). Zona perlindungan alam adalah kawasan yang dilindungi secara kolektif oleh masyarakat untuk menjaga kelestarian alam dan lingkungan serta sebagai cadangan sumber daya alam di desa Ensaid Panjang. Kawasan ini dilindungi dengan tetap dimanfaatkan secara terbatas. Kawasan perlindungan alam dapat dikembangkan sebagai

kawasan wisata dengan aktifitas terbatas. Kekayaan sumber daya alam yang terdapat di dalamnya berpotensi untuk menjadi objek wisata edukasi dan penelitian. Zona pemanfaatan adalah kawasan desa Ensaid Panjang yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sesuai kebutuhan mereka. Area pemanfaatan mencakup lahan pemukiman, pertanian (sawah dan ladang), dan perkebunan.

Batas kawasan wisata dihasilkan dari integrasi peta batas kawasan menurut adat masyarakat desa Ensaid Panjang dengan kawasan hutan lindung Bukit Rentap yang diajukan yang potensial untuk di kembangkan sebagai objek atraksi wisata. Batas kawasan wisata Desa Ensaid Panjang terdiri dari kawasan pemanfaatan, kawasan lindung, dan kawasan keramat (Gambar 3). Pengembangan aktifitas wisata dapat dikembangkan di dua area, yaitu area perlindungan alam dan area pemanfaatan. Batas wilayah perencanaan ini ditentukan dengan memperhatikan hukum ada yang ada di Desa Ensaid Panjang, potensi konflik yang minimal dan potensi wisata yang terdapat pada kawasan tersebut.

5.2 Potensi Objek dan Atraksi Wisata

Pilihan dan Penilaian Objek dan atraksi wisata budaya pilihan masyarakat

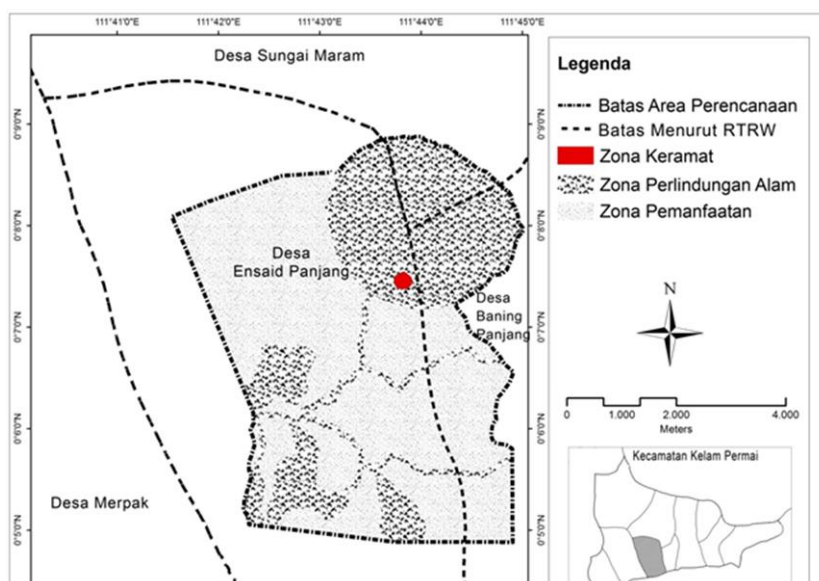
Objek dan atraksi wisata potensial di desa Ensaid Panjang yang telah di daftar bersama masyarakat selanjutnya di analisis untuk mengetahui tingkat potensi yang dimilikinya. Hasil penilaian oleh masyarakat tersebut dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan penilaian dan analisis terhadap potensi wisata budaya di Ensaid Panjang, dibuat peta potensi wisata budaya Desa Ensaid Panjang seperti ditunjukkan pada Gambar 4.

Berdasarkan penilaian masyarakat kawasan sekitar rumah betang dan pemukiman merupakan kawasan dengan potensi wisata budaya yang paling tinggi. Pada kawasan ini terdapat rumah betang yang menjadi pusat berbagai aktifitas budaya

Tabel 1 Luasan Pembagian Kawasan Adat

Zonasi	Luasan Kawasan	
	Ha	%
Zona Keramat	2,64	0,07
Zona Perlindungan Alam	1599,12	46,67
Zona Pemanfaatan	1825,12	53,26
Jumlah total	3426,88	100

Sumber : Data partisipatif 2013



Gambar 3 Batas kawasan perencanaan wisata Desa Ensaid Panjang

masyarakat. Rumah betang Ensaid Panjang memiliki nilai keunikan dan keaslian yang karena merupakan satu-satunya rumah betang yang tersisa di Kabupaten Sintang. Keaslian suatu objek wisata merupakan salah satu faktor penarik pengunjung yang sangat penting, nilai keaslian yang rendah dapat menyebabkan jumlah pengunjung yang lebih sedikit (Halpern 2009).

Aktifitas pertanian bersawah sudah sejak lama dilaksanakan oleh masyarakat, aktifitas ini memiliki nilai keaslian yang relatif tinggi. Nilai keunikan kawasan sawah relatif tinggi karena proses pengolahan lahan yang masih menggunakan sistem tradisional. Masyarakat Ensaid Panjang tidak melakukan pengolahan tanah untuk menggemburkan tanah sebelum penanaman bibit. Perlakuan yang diberikan hanya pembersihan gulma

dengan herbisida, gulma yang telah mati kemudian digilas dengan log kayu berukuran diameter 20 cm.

Menurut Hashim (2011), sawah memiliki nilai potensial wisata karena memiliki nilai kecantikan, keindahan, dan dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat.

Kawasan perkebunan karet dan sawit memiliki nilai keaslian dan keunikan yang rendah karena aktifitas berkebun karet dan sawit sangat mudah ditemukan di berbagai tempat lain di Sintang. Karena itu kawasan perkebunan tidak potensial untuk dikembangkan sebagai objek atraksi wisata budaya. Pilihan dan penilaian objek dan atraksi wisata alam pilihan masyarakat

Objek dan atraksi wisata alam potensial di desa Ensaid Panjang yang telah di daftar bersama

masyarakat selanjutnya di analisis untuk mengetahui tingkat potensi yang dimilikinya. Hasil penilaian oleh masyarakat tersebut dapat dilihat pada Tabel 3. Sebaran objek dan atraksi wisata alam tersebut dapat dilihat pada Gambar 5.

Kawasan Bukit Rentap memiliki objek wisata yang terdiri dari hutan perbukitan, Air Terjun Rendung dan Tebing Rendung. Menurut Inskeep (1991: 79), fitur lingkungan seperti air terjun dan tebing alam penting untuk wisata pemandangan secara umum dan untuk wisatawan dengan ketertarikan khusus, misalnya panjat tebing. Sebagai salah satu sumber air permukaan bagi desa Ensaid Panjang, masyarakat menganggap penting untuk mengonservasi air terjun Rendung agar tetap lestari.

Air Terjun Rendung di Bukit Rentap merupakan potensi yang relatif besar untuk dikembangkan sebagai objek wisata karena tidak terdapat fitur serupa di tempat lain di sekitar kecamatan Kelam Permai. Keberadaan Air Terjun Rendung dilengkapi dengan adanya Tebing Rendung. Suasana alami dan potensi rekreasi olah raga seperti panjat tebing menjadikan objek ini sangat potensial untuk dikembangkan sebagai objek atraksi wisata. Menurut masyarakat kawasan Bukit Rentap memiliki nilai keunikan tinggi, Bukit Rentap adalah fitur lingkungan khusus yang masih memiliki hutan lebat dan menyimpan cadangan air yang cukup besar.

Bukit Rentap sangat potensial untuk dikembangkan sebagai objek atraksi wisata dengan tetap memperhatikan nilai konservasinya yang tinggi. Kawasan Bukit Rentap memiliki kualitas visual tinggi, terutama pada bagian atas bukit, air terjun dan tebing. Bagian atas bukit memungkinkan pengamat untuk melihat seluruh kawasan desa Ensaid Panjang.

Tawang Mersibung memiliki potensi yang tinggi untuk dikembangkan sebagai objek wisata. Kondisi lingkungan di sekeliling Tawang Mersibung yang didominasi oleh lahan pertanian dan perkebunan

menjadikan hutan rawa ini sebagai salah satu fitur alam yang memiliki nilai keunikan yang sangat tinggi. Alternatif objek wisata yang dapat dikembangkan adalah sesuai dengan kekayaan hayati di tawang ini, yaitu wisata pendidikan terkait flora dan fauna seperti bird watching, interpretasi lingkungan atau trail.

Sumber daya alam berupa fitur alami di desa Ensaid Panjang selanjutnya yaitu Sungai Kebiau. Penilaian masyarakat menyatakan bahwa Sungai Kebiau memiliki potensi wisata alam sedang. Nilai keunikan dari Sungai Kebiau rendah, karena sungai merupakan fitur alam yang relatif mudah untuk di temukan di lokasi-lokasi lain di Kabupaten Sintang.

Tawang Serimbak dan Tawang Semilas memiliki nilai potensi wisata sedang. Kondisi kawasan yang sedikit terpengaruh oleh aktifitas pertanian masyarakat mengurangi nilai keunikan sebagai kawasan hutan rawa. Tawang Sepayan pada saat ini berada dalam kondisi rusak akibat aktifitas perkebunan sawit dan hanya menyisakan luasan hutan dengan jumlah yang kecil. Kawasan ini memiliki nilai potensi wisata yang rendah karena kerusakan. Namun Tawang Sepayan harus dipertahankan untuk menjadi kawasan pendukung Tawang Mersibung.

5.2.4 Kualitas Visual Objek dan Atraksi Wisata

Analisis kualitas visual kawasan desa Ensaid Panjang yang dilakukan dengan metode SBE menghasilkan nilai-nilai yang ditampilkan Tabel 4, gambaran spasial hasil penilaian tersebut dapat di lihat pada gambar 6. Berdasarkan hasil analisis visual, 6 titik pengamatan menunjukkan kualitas visual yang tinggi. Kawasan dengan kualitas visual tinggi tersebut terdiri dari objek dan atraksi wisata di kawasan hutan Bukit Rentap dan persawahan serta daerah tepian sungai Kebiau. Kualitas visual sedang terdapat di kawasan hutan mersibung, perkebunan karet dan area sungai kebiau yang dekat dengan pemukiman masyarakat.

Sedangkan nilai terendah ditunjukkan kawasan welcome area Rumah Betang. Pada kawasan welcome area rumah betang dibutuhkan perbaikan kualitas visual untuk menjadikan kawasan rumah betang menjadi lebih kawasan yang lebih menarik.

Berdasarkan hasil overlay batas kawasan perencanaan wisata dengan peta potensi wisata budaya dan alam dibuat peta yang mengintegrasikan potensi wisata desa Ensaid Panjang (Tabel 5 dan Gambar 7)

5.3 Peran Serta Masyarakat

Usaha untuk merencanakan suatu kawasan yang berkelanjutan dan dapat meningkatkan kesejahteraan harus melibatkan masyarakat sebagai perencana dan pelaksana. Menurut He et al. (2006), distribusi keuntungan dari pariwisata akan lebih merata dengan adanya keterlibatan masyarakat. Masyarakat desa Ensaid Panjang pada saat ini telah menyadari potensi desa mereka untuk dikembangkan sebagai desa wisata, selanjutnya lebih mudah bagi mereka untuk menyesuaikan diri dengan sistem kerja dalam pengelolaan wisata desa mereka secara mandiri. Beberapa peluang bagi masyarakat untuk berperan dalam wisata partisipatif di desa Ensaid Panjang dapat dilihat dilihat pada Tabel 6.

Peran serta masyarakat yang paling penting dalam pengembangan wisata di desa mereka adalah sebagai penunjuk jalan, penenun kain tenun ikat, penganyam, dan pandai besi. Empat aktifitas ini berpotensi mendatangkan pendapatan yang besar bagi masyarakat. Keempat aktifitas ini juga memerlukan kontribusi waktu dan kerja keras besar. Aktifitas sebagai pemandu jalan dan pandai dilakukan oleh pria dewasa di desa Ensaid Panjang. Untuk menjadi penunjuk jalan, seringkali warga harus meninggalkan pekerjaannya di sawah atau kebun. Karena itu masyarakat berharap ada kompensasi yang sesuai untuk waktu yang mereka habiskan. Saat

ini belum ada penetapan tarif untuk aktifitas ini.

Menenun kain tenun ikat dan menganyam dilakukan oleh wanita dewasa. Aktifitas ini biasanya hanya dilakukan pada waktu senggang saat tidak bekerja ke sawah atau kebun, namun memerlukan waktu yang relatif lama. Aktifitas ini berpotensi besar mendatangkan pendapatan tambahan dan sangat penting bagi pengembangan wisata. Aktifitas memasak sangat potensial untuk menjadi salah satu sumber pendapatan masyarakat. Penyajian makanan-makanan khas dan penggunaan bahan makanan lokal dapat menjadi nilai lebih bagi program wisata di Ensaid panjang. Penyediaan homestay dapat dilakukan oleh semua keluarga yang ada di rumah betang. Kegiatan ini sangat potensial untuk mendatangkan pendapatan tanpa menghabiskan waktu dan kerja keras.

5.4 Pengembangan Aktifitas dan Fasilitas

Fasilitas wisata dalam suatu kawasan wisata adalah salah satu bagian penting yang harus di survey dan di evaluasi dengan mempertimbangkan tipe, jangkauan, dan kesesuaian pada saat ini dan di masa depan terhadap tingkatan dan tipe wisata yang dikembangkan (Inskeep 1991: 111). Pengembangan fasilitas wisata harus didasarkan pada aktifitas wisata yang akan di kembangkan. Aktifitas wisata diarahkan pada aktifitas yang bersifat mengajak pengunjung terlibat langsung dalam berbagai atraksi wisata agar memperoleh pengalaman baru yang menyenangkan sehingga pengunjung memiliki keinginan untuk menjaga dan melestarikan kekayaan budaya dan sumber daya alam lingkungan Desa Ensaid Panjang. Arah pengembangan aktifitas wisata dapat dilihat pada Tabel 7.

5.5. Perencanaan Lanskap Wisata Partisipatif Konsep Ruang Wisata

Berdasarkan klasifikasi potensi wisata kawasan desa, dibuat rencana pengembangan kawasan wisata desa. Ruang wisata desa Ensaid Panjang memiliki pembagian ruang sebagai berikut:

- Zona potensi wisata tinggi; dikembangkan sebagai ruang utama wisata budaya, terdiri dari tiga kawasan pemukiman masyarakat, yaitu pemukiman Dusun Ensaid Baru, Rentap Selatan, dan Ensaid Pendek. Pengembangan dilakukan secara terbatas untuk mempertahankan keaslian karakter tradisional kawasan.
- Zona potensi wisata sedang; dikembangkan sebagai ruang utama wisata alam, terdiri dari kawasan persawahan, hutan rawa dan hutan perbukitan. Pengembangan kawasan dilakukan secara terbatas dengan tujuan untuk memanfaatkan potensi yang ada dengan tetap mempertahankan sumber daya alam yang terdapat di dalamnya.
- Zona potensi wisata rendah; terdiri dari kawasan perkebunan karet, perkebunan sawit, semak dan ladang masyarakat. Zona potensi wisata rendah dikembangkan sebagai ruang pendukung aktifitas wisata dan ruang penyangga. Ruang pendukung aktifitas wisata terdiri dari

1. Ruang penerimaan adalah ruang pertama yang dimasuki wisatawan ketika berkunjung pada kawasan wisata desa Ensaid Panjang, berfungsi sebagai tempat masuk menuju kawasan wisata budaya. Ruang penerimaan terdapat pada dua area, hal ini dikarenakan terdapat dua akses masuk menuju kawasan wisata ini. Akses dari arah timur melalui desa Baning Panjang dan dari arah barat melalui desa Merpak. Akses dari arah Baning Panjang dijadikan ruang penerimaan utama, pada ruang ini dibangun gerbang dan pintu masuk area wisata Desa Wisata Ensaid Panjang.

2. Ruang Transisi Merupakan ruang persiapan di dalam kawasan menuju ruang utama desa wisata, serta sebagai penunjang aktivitas wisata pasif yang direncanakan di dalam kawasan wisata. Pada ruang

ini terdapat fasilitas pusat informasi umum kawasan wisata desa.

3. Ruang Pelayanan Merupakan ruang yang berfungsi memberikan kemudahan bagi wisatawan berupa fasilitas umum ataupun jasa. Pada ruang ini terdapat fasilitas pelayanan pengunjung seperti penginapan, restoran, galeri seni, pusat souvenir, camping ground.

Ruang penyangga adalah ruang yang berfungsi untuk menyangga (konservasi) kawasan desa wisata dari aktivitas wisata, sebagai tempat aktifitas budaya masyarakat serta untuk mempertahankan kelestarian lingkungan sekaligus mempertahankan fungsi kawasan sesungguhnya. Gambar rencana tata ruang kawasan desa wisata Ensaid Panjang dapat dilihat pada Gambar 7.

Rencana Sirkulasi

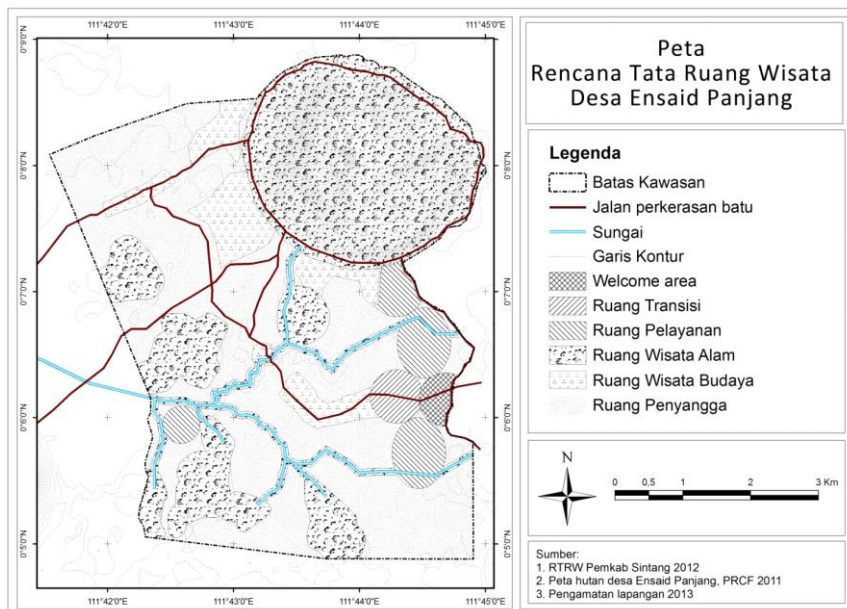
Sistem sirkulasi adalah infrastruktur yang menyediakan akses "ke" dan "dari" tapak. Konsep rencana sirkulasi wisata desa Ensaid Panjang terdiri dari:

1. Sirkulasi primer, jalur sirkulasi yang menghubungkan ruang-ruang utama wisata. Sirkulasi primer memiliki lebar 4-6 meter.
2. Sirkulasi sekunder merupakan sirkulasi dalam ruang yang menghubungkan objek-objek wisata. Sirkulasi ini berupa jalan kecil dan jalan setapak dengan lebar 1-2 meter.
3. Sirkulasi air, adalah jalur sirkulasi yang memanfaatkan jalur sungai dengan lebar 4-6 meter sebagai jalur wisata. Jalur ini dapat ditempuh dengan menggunakan sampan.

Rencana sirkulasi kawasan wisata desa Ensaid Panjang dapat dilihat pada Gambar 8.

5.5.3 Rencana Lanskap

Konsep utama rencana pengembangan dan penataan kawasan desa Ensaid Panjang adalah "Lanskap Desa Wisata dan Pelestarian Budaya Dayak Desa Partisipatif". Konsep ini dilaksanakan dengan keterlibatan masyarakat lokal secara maksimum dengan menekankan pada



Gambar 8 Rencana tata ruang kawasan

pentingnya keuntungan bagi komunitas serta kelestarian budaya setempat untuk pengembangan wisata.

Perencanaan tapak yang baik akan membawa ketertiban dan harmoni pada lingkungan terbangun. Konsep rencana secara spasial mengorganisasikan bangunan-bangunan, sistem sirkulasi, dan ruang terbuka pada tapak (LaGro Jr. 2008:251). Hasil perencanaan kawasan wisata Desa Ensaid Panjang dapat dilihat pada Gambar 9.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah di

sampaikan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kawasan adat desa Ensaid Panjang terdiri dari zona keramat seluas 2,64 ha (0,04%), zona perlindungan alam seluas 919,46 ha (15,66%), dan zona pemanfaatan seluas 4948,1 ha (84,29%).
2. Potensi wisata desa Ensaid panjang terdiri dari potensi wisata budaya berupa arsitektur tradisional rumah betang, pemukiman masyarakat dan beragam budaya tradisional, seni dan sastra, serta potensi wisata alam berupa kawasan hutan perbukitan, hutan rawa, serta fitur alami seperti air terjun dan

sungai.

3. Masyarakat Ensaid Panjang mendukung pengembangan wisata di desa mereka dengan keinginan untuk ikut berperan serta menjadi bagian dari atraksi wisata dan menjadi pendukung aktifitas wisata.

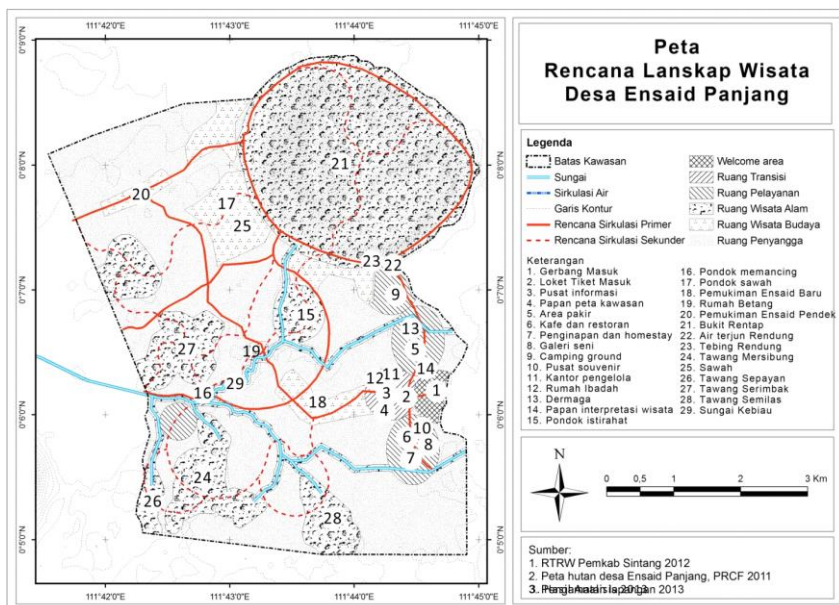
4. Konsep rencana pengembangan dan penataan kawasan desa wisata Ensaid Panjang adalah "Lanskap Desa Wisata dan Pelestarian Budaya Dayak Desa Partisipatif". Konsep ini dilaksanakan dengan keterlibatan masyarakat lokal secara maksimum dengan menekankan pada pentingnya keuntungan bagi komunitas serta kelestarian budaya setempat untuk pengembangan wisata.

Saran

1. Kawasan Ensaid Panjang memerlukan perlindungan kawasan hutan mereka secara hukum formal yang mengikat agar tidak terjadi pelanggaran oleh pihak luar.
2. Masyarakat sebagai pelaksana pariwisata di desa Ensaid Panjang membutuhkan peningkatan kapasitas sumber daya manusia yang berhubungan dengan pariwisata.
3. Masyarakat membutuhkan pendampingan oleh berbagai pihak yang berkompeten untuk membimbing mereka dalam pengembangan kegiatan wisata mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Armayadi D, Agustinus. 2011. Pengembangan Hutan Desa di Ensaid Panjang, Pontianak: PRCF Indonesia.
- Daniel TC dan Boster RS. 1976. Measuring landscape esthetics: The scenic beauty estimation method. USDA.
- Geilfus F. 2008. 80 Tools For Participatory Development. San Jose: Inter-American Institute for Cooperation on Agriculture (IICA).



Gambar 10 Rencana lanskap wisata Desa Ensaid Panjang

- Gunn CA. 1994. *Tourism Planning, Basics, Concepts, Cases*. USA: Taylor and Francis.
- Halpern, C. (2009). *Creative Destruction and Participatory Tourism Planning in Rural British Columbia: The Case of Salt Spring Island* by.
- Hashim, H. (n.d.). *Cultural landscape values of a rural landscape: Perception of outsiders and tourists*, January 2011.
- He G, Chen X, & Liu W. (2008). *Distribution of Economic Benefits from Ecotourism: A Case Study of Wolong Nature Reserve for Giant Pandas in China*, No. 42 1017-1025.
- Inskeep E. 1991. *Tourism Planning. An Integrated and Sustainable Development Approach*. VNR Tourism and Commercial Recreation Series. New York : Van Nostrand Reinhold.
- LaGro JrAL. 2008. *Site Analysis A Contextual Approach to Sustainable Land Planning and Site Design* (Second Edi.).
- Ling RSIAJ. 2011. *The PRA Tools for Qualitative Rural Tourism Research*. Systems Engineering Procedia 1 (2011) 392-398.
- McCarthy JF. 2001. *Decentralisation and forest management in Kapuas District, Central Kalimantan*. Bogor: Center for International Forestry Research.
- Pramono, A. H., Harizajuddin, & Abidin, S. (2013). *Task 4: Panduan Penataan Batas Desa secara Partisipatif Support Services for Land Use Planning , District Readiness , Strategic Environmental Assessment and Related Preparatory Activities for the Green Prosperity Project in Indonesia*.
- Stepanus J. 2009. *Rencana Pengembangan Dan Penataan Lanskap Kawasan Wisata Berkelanjutan Kabupaten Sintang Propinsi Kalimantan Barat*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Unesco. 1992. *The Rio Declaration On Environment and development (1992) Preamble*. Rio de Janeiro.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Desa.